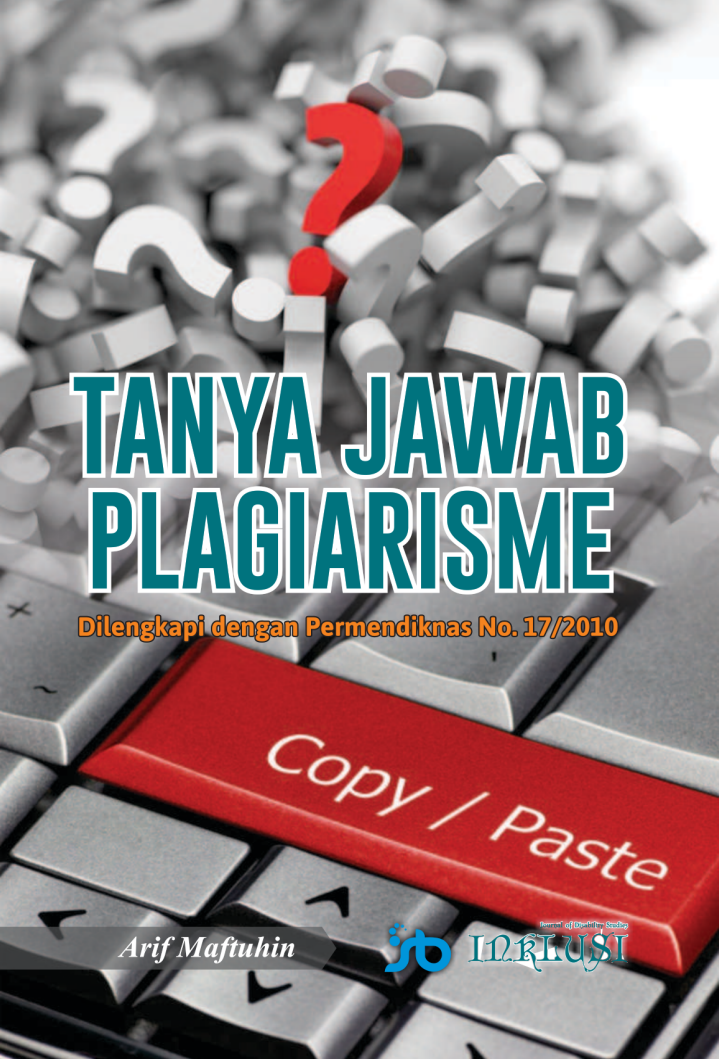




TANYA JAWAB PLAGIARISME

Dilengkapi dengan Permendiknas No. 17/2010

Arif Maftuhin



Journal of Quality Studies
INRIUSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

TANYA JAWAB PLAGIARISME

Dilengkapi dengan
Permendiknas No. 17/2010

Arif Maftuhin

Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

TANYA JAWAB PLAGIARISME

Dilengkapi dengan
Permendiknas No. 17/2010

Arif Maftuhin

TANYA JAWAB PLAGIARISME

Dilengkapi dengan Permendiknas No. 17/2010

© Arif Maftuhin

x + 52 ; 9,5 x 14 cm.

ISBN : 978-623-7507-82-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2020

Penulis	: Arif Maftuhin
Editor	: Alviana C.
Desain Sampul	: Samudra Biru
Layout	: M. Fahmi

Diterbitkan atas kerja sama:

Jurnal Inklusi

dan

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
BAB 1 MENGENAL PLAGIARISME	1
BAB 2 PENGUTIPAN (SITASI)	14
BAB 3 PIRANTI ANTI PLAGIAT	22
BAB 4 PENGHARGAAN (<i>CREDIT</i>) DAN <i>AUTHORSHIP</i>	26
BAB 5 PUBLIKASI SKRIPSI, TESIS, DISERTASI	35
BAB 6 PLAGIARISME, PENINDAKAN, DAN RETRAKSI	40
LAMPIRAN	44

KATA PENGANTAR

Buku ini mempunyai riwayat panjang hingga akhirnya dipublikasikan oleh Penerbit Samudera Biru. Awalnya, draf buku ini pertama kali saya siapkan untuk ‘Tim Anti Plagiat’ yang tidak pernah secara resmi dibentuk tetapi bekerja di bawah wakil rektor bidang akademik UIN Sunan Kalijaga. Tim itu menyiapkan beberapa konsep kebijakan terkait penanganan plagiarisme. Ada yang diberi tugas men-draf aturan, ada yang diminta membuat SOP, dan saya mendapatkan tugas membuat buku tanya jawab. Sayangnya, tim tidak berumur panjang. Entah bagaimana saya lupa, tetapi tidak ada tindak lanjut.

Karena kasus dan masalah plagiarisme terus bermunculan, ada teman yang meminta izin saya

untuk menggunakan draf buku itu sebagai materi untuk para mahasiswa di kelasnya. Saya mengizinkan saja, toh buku itu memang ditulis untuk membantu memahami plagiarisme bagi siapa saja. Karena formatnya yang tanya-jawab, saya kira juga tidak membutuhkan SK rektor untuk menyebarkannya.

Pada tahun 2017, draf awal itu saya perbaiki dan lengkapi. Lagi-lagi, kebutuhan publik tentang plagiarisme tak pernah surut. Maka edisi yang saya revisi itu juga menyebar via dunia akademik digital. Saya menyediakan file-nya di [academia.edu](https://www.academia.edu) untuk siapa saja yang ingin mengunduh dan buku itu diunduh ratusan kali oleh berbagai kalangan, mahasiswa dan dosen.

Tahun ini, isu plagiarisme belum juga surut dan sepertinya semakin menjadi topik. Dibandingkan kondisi ketika draf buku itu pertama kali ditulis (sekitar tahun 2013), saat ini sudah mulai marak digunakan mesin-mesin ‘pendeteksi kemiripan’ (*similarity checker*) yang sering diperlakukan sebagai *plagiarism checker*. Mesin-mesin itu tentu sangat membantu kita untuk menemukan karya

plagiat, tetapi memperlakukan mesin itu sebagai pengambil keputusan status plagiarisme sebuah karya, menurut saya, tidaklah tepat. Oleh sebab itu, saya akan menambahkan bab khusus tentang mesin ini dan bagaimana harusnya ia digunakan.

Dalam versi ini, saya juga melampirkan Permen-diknas No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Meskipun aturan ini adalah aturan resmi tertinggi di Indonesia yang kita miliki, perlu saya sampaikan bahwa saya tidak sepenuhnya mengacu kepada aturan ini karena beberapa hal. Pertama, aturan itu belum lengkap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih teknis dalam kasus plagiarisme. Kedua, saya ingin meluaskan perspektif dengan aturan global karena dosen dan peneliti harus mengetahui standar internasionalnya bagaimana. Karena dosen diwajibkan melakukan publikasi internasional, tidak mungkin ia hanya mengikuti ketentuan menteri; ia wajib tunduk pada konvensi dan adat istiadat publikasi internasional. Bahkan, jika ada yang bertentangan antara ketentuan menteri dan

ketentuan internasional, menurut saya, si dosen wajib mengikuti apa yang lazim di dunia internasional.

Dalam hal publikasi internasional, saya mengacu banyak ke situs plagiarism.org, konvensi antar pengelola jurnal, dan aturan di sebuah negara (biasanya Amerika Serikat) yang banyak diacu secara internasional karena posisi publikasi di negara itu yang menjadi standar internasional.

Untuk publikasi ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Samudera Biru atas kesediaannya membantu penerbitan buku kecil ini. Semoga kehadiran buku ini dapat berguna bagi para pembaca sekalian. Jika Anda punya pertanyaan dan belum terjawab lewat buku ini, atau punya masukan untuk penulis, silakan email maftuhin@gmail.com.

Yogyakarta, 11 Januari 2020

Arif Maftuhin



**MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KAPANEWON BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

BAB 1 | MENGENAL PLAGIARISME

Plagiarisme dapat terjadi entah disengaja atau tidak disengaja. Demikian pula tidak ada alasan untuk memaafkan plagiarisme bagi mereka yang tidak sengaja melakukan plagiarisme. ‘Dosa plagiarisme’ tidak dibedakan antara yang sengaja dan tidak disengaja. Oleh sebab itu, kita wajib mengetahui plagiarisme sebelum kita terlanjur terkena kasus plagiarisme yang dapat mencoreng kredibilitas dan integritas akademik kita.

1. Apa itu plagiarisme?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, kata *plagiarisme* didefinisikan sebagai “penjiplakan yang melanggar hak cipta”. Plagiarisme sama dengan “plagiat” dan “jiplakan”.

Menurut *Merriam-Webster Online Dictionary*, akar kata *to plagiarize* dapat mencakup:

- ✓ Mencuri atau mengatasnamakan karya orang lain sebagai karyanya
- ✓ Menggunakan karya orang lain tanpa menyebut pemiliknya
- ✓ Menjiplak karya sastra orang lain
- ✓ Menyajikan atau menyampaikan ide dan gagasan baru padahal ia mendapatkannya dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Permendiknas No. 17 Tahun 2010 mendefinisikan plagiat sebagai:

Perbuatan yang *secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.*

2. Jadi, apa saja yang dapat disebut plagiat?

Pasal 2 peraturan menteri secara rinci menyebutkan tindakan berikut dan sejenisnya dapat disebut plagiat:

- a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- b. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- e. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

3. Siapa saja yang dapat disebut plagiator?

Plagiator bisa perorangan atau sekelompok yang melakukan plagiarisme untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

4. Apakah yang dimaksud dengan ‘mencuri pikiran orang lain’ dan apakah pikiran dapat dicuri?

Di dunia akademik, orang dituntut untuk ‘menghasilkan pikiran’. Karena pikiran ‘dihasilkan’, maka dianggap sebagai ‘milik’ seseorang. Karena pikiran yang orisinal adalah ‘milik’ seseorang, maka ‘mengambil pikiran’ dengan cara yang tidak benar adalah sama dengan ‘mencuri’.

Disebut ‘mencuri’ karena ia mengambil milik orang lain atau mengaku-aku milik orang lain itu sebagai miliknya.

5. Sebentar, dari tadi hanya ‘pikiran orang lain’, bukankah ada istilah self-plagiarism?

Benar. *Self-plagiarism*, atau disebut juga *auto-plagiat*, adalah tindakan mempublikasikan ulang

karya kita sendiri **tanpa menyebutkan** bahwa tulisan itu pernah diterbitkan sebelumnya.

6. Bagaimana mungkin tulisan sendiri disebut plagiat?

Perhatikan frasa yang dicetak tebal di pertanyaan nomor: seorang penulis disebut memlagiat karyanya sendiri karena ia tidak menyebutkan (sengaja atau tidak) bahwa karya yang ia publikasikan saat ini pernah diterbitkan di tempat lain.

Dalam publikasi akademik, ada konvensi bahwa setiap publikasi riset itu pasti 'baru' atau memiliki kebaruan (*novelty*). Maka, ketika orang mengirimkan naskah ke penerbit buku atau jurnal, ada asumsi bahwa karya itu memang baru, belum pernah diterbitkan. Penerbit dan pembaca berharap ia menemukan sesuatu yang baru dari publikasi terbaru.

Jadi, ketika kita tidak mengatakan bahwa naskah itu 'lama', kita sesungguhnya 'menipu' penerbit, editor, dan para pembaca. Dosa kita dalam auto-plagiat

bukan terletak pada pencuriannya, tetapi pada ketidak-jujuran atas kebaruan tulisan kita.

7. *Jadi, kalau disebutkan bahwa naskah itu pernah terbit bukan plagiat?*

Benar. Sebagai penulis kita wajib memberikan pernyataan sejak dari awal kepada editor bahwa naskah itu pernah terbit dalam versi lain, misalnya skripsi atau tesis, dalam bahasa lain (pernah terbit dalam Bahasa Inggris dan ini versi Indonesianya), atau diterbitkan dalam format yang belum lengkap, draft, dst.

Intinya, kita jujur kepada pembaca bahwa naskah ini kurang dan lebihnya memiliki riwayat publikasi. Sekali lagi dan akan terus kita ulang, 'kejujuran' adalah inti dari ideologi anti-plagiarisme. Maka sesungguhnya, kitalah yang paling tahu apakah kita berniat menyembunyikan atau mengungkapkan apa adanya.

8. Apakah plagiarisme hanya berlaku untuk karya ilmiah?

Tidak. Plagiarisme adalah soal keaslian karya. Plagiarisme dapat terjadi pada novel, cerpen, puisi, dan karya seni dalam berbagai bentuknya. Plagiarisme juga dapat terjadi dalam tulisan populer yang diterbitkan di media massa. Redaksi-redaksi koran dan majalah umum memberikan sanksi yang keras terhadap para plagiat. Jadi, tidak ada alasan yang membolehkan kita memakai karya orang lain tanpa menyebut sumber walaupun itu hanya untuk tulisan di koran dan blog pribadi.

9. Adakah prinsip sederhana yang harus diingat agar kita tidak menjadi plagiat?

Pada prinsipnya, kalau kita menulis sebuah kalimat yang isi maupun redaksinya tidak bersumber dari pikiran kita sendiri, sebutkan segera sumbernya. Kita sendirilah yang paling tahu apakah kalimat, paragraf, dan karya yang kita tulis adalah milik kita atau bukan. Sekali lagi, soal kejujuran kita.

Rumus sederhananya begini:

- ✓ **Plagiarisme** = sengaja mencegaah pembaca tahu sumber aslinya.
- ✓ **Bukan Plagiarisme** = membantu pembaca semudah mungkin menemukan sumber aslinya.

10. Adakah bentuk-bentuk plagiarisme yang sudah populer untuk kita hindari?

Situs plagiarism.org mencontohkan beberapa bentuk karya yang bisa dikategorikan sebagai plagiarisme:

- a. Menerbitkan tulisan orang lain sebagai tulisan Anda.
- b. Meng-copy kata-kata atau pikiran orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.
- c. Tidak memberi tanda kutip pada kalimat yang seharusnya diberi tanda kutip.
- d. Salah memberi informasi tentang sumber kutipan.
- e. Meng-copy kalimat dan mengubah kata-

katanya tanpa menyebutkan sumber aslinya.

- f. Menyebutkan sumber tetapi sebagian besar isi karya Anda hanya berasal dari sumber tersebut.

11. Seperti disebutkan dalam soal nomor 2, plagiarisme tampaknya juga dapat terjadi karena salah kutip. Bagaimana cara mengutip yang benar?

Ada dua jenis kutipan yang harus kita bedakan:

- a. **Kutipan langsung.** Dalam kutipan langsung, pengutip mengambil 100% ide dan kalimat dari sumber. Dalam kutipan langsung yang pendek, biasanya kurang dari 3 baris, kita diharuskan memberi tanda kutip ("...") dan boleh membiarkannya integral dengan paragraf utama. Kutipan langsung yang panjang (lebih dari tiga baris) harus diformat dalam paragraf unik (berbeda spasi atau dengan font khusus). Perhatikan contoh di bawah:

Apa saja yang terkait dengan hukum Islam tidak serta merta bersifat 'ilahi', melainkan sejauh, menurut para ahli fiqih, "mâ fi zihn al-faqîh" (sejauh yang di pikiran si ahli fiqih). Menurut al-Baydâwî, seperti dikutip oleh Jasser Auda:

Precisely, fiqh is a probable perception (zann) rather than confirmed knowledge ('ilm), which is at a different level, because the belief that a certain ruling is so and so according to God is a claim that is impossible to verify.

- b. Kutipan bebas.** Dalam kutipan bebas, ide atau informasi dari sumber sudah 'bercampur' dengan penafsiran pengutip. Kutipan bebas tidak memerlukan tanda kutip atau paragraf khusus seperti dalam kutipan langsung. Ingat: kutipan bebas tetap **wajib** mencantumkan referensi (namanya saja 'mengutip').

12. Sebentar, apakah kutipan bebas itu sama dengan parafrase?

Ya, tepat sekali. Dalam istilah *academic writing* kita mengenal teknik *paraphrasing*, yaitu mengubah kalimat asli dari buku yang dikutip dengan kalimat kita.

Teknik parafrase yang aman adalah: jika penulis asli mengatakan suatu ide dalam satu bab, Anda ringkas menjadi beberapa poin. Jika ia mengatakan dalam satu halaman, buatlah menjadi satu paragraf atau satu kalimat.

Ingat, parafrase bukan proses ‘menjelaskan maksud’ penulis asli. Jadi, jangan ditambah-tambah idenya dengan ide Anda atau ide penulis lain.

13. Apakah cukup dengan menyitasi sumber aslinya kita sudah terhindar dari plagiarisme?

Pada dasarnya demikian. Namun ada ketentuan-ketentuan teknis sitasi yang harus dipatuhi agar kita benar-benar terhindar dari tindak plagiarisme.

Ketentuan teknis dimaksud disebut “gaya selingkung” (*style*), yang memberikan ketentuan tentang bagaimana seharusnya menyebutkan sumber yang dikutip secara bebas atau dikutip secara langsung.

Permendiknas mendefinisikan ‘gaya selingkung’ sebagai: “... pedoman tentang tata cara penulisan, atau pembuatan karya ilmiah yang dianut oleh setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni.”

Masing-masing perguruan tinggi, jurnal, asosiasi ilmuwan, biasanya membuat ketentuan-ketentuan tertentu mengenai “gaya selingkung” akademik yang mereka gunakan (lihat tanya jawab di **Bab 2**).

Secara internasional ada sejumlah gaya selingkung yang bisa diikuti:

1. American Psychological Assosiation (APA)
2. Chicago Manual Style
3. Elsevier – Harvard
4. Modern Language Assosiation
5. dll

14. Adakah ketentuan yang membatasi sebanyak apa kita boleh mengutip karya orang lain?

Secara kuantitatif, tidak ada aturan yang menentukan berapa banyak kata-kata dan ide boleh dikutip. Di Amerika, ada istilah *fair use* yang memberikan panduan umum tentang etika pengutipan karya orang lain.

Menurut saya, cukup diingat saja bahwa salah satu prinsip penulisan ilmiah adalah '**menyumbangkan pengetahuan baru**'. Kalau mayoritas isi dari tulisan kita adalah milik orang lain, selain menjadi plagiat, lantas apa sumbangan ilmiah kita?

Sebagai contoh, Anda menulis artikel yang berargumen tentang penyebab kemiskinan di Yogyakarta. Tiga poin argumen Anda diambil dari tiga argumen yang sudah dipublikasikan oleh tiga artikel sebelum Anda. Maka, untuk apa Anda menulis?

BAB 2 | PENGUTIPAN (SITASI)

Di dunia akademik, mengutip karya orang lain adalah hal yang tak terelakkan. Pepatah yang dikutip Google Scholar, *standing on the shoulders of giants* (*nanos gigantum humeris insidentes*) mempunyai makna bahwa kita menemukan sesuatu yang baru semata-mata karena temuan terdahulu. Isaac Newton pernah mengatakan, “*If I have seen further it is by standing on the shoulders of Giants.*” (Kalau pun aku bisa melihat lebih jauh, itu karena aku berdiri di pundak para raksasa). Hanya orang yang sombong saja barangkali yang bisa mengatakan, “Ini ide saya 100 persen”.

Antara plagiarisme dan sitasi (*citation*) memiliki kesamaan pokok: menggunakan karya/pikiran orang lain dalam karya kita. Hanya saja, hukum

keduanya bertolak belakang 180°! Dengan memberikan sitasi kita bebas dari plagiarisme. Dengan menghilangkan sitasi, kita menjadi plagiat.

Berikut beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam hal sitasi (seperti tercantum dalam plagiarism.org, dengan sedikit tambahan dan modifikasi)

1. Apakah yang dimaksud dengan sitasi?

Pengutipan atau sitasi adalah usaha untuk memberi tahu pembaca tentang asal-usul sebuah konsep, kalimat, alinea, ide, atau data yang Anda tuliskan agar mereka juga bisa menemukan kembali sumber yang Anda kutip.

Informasi yang diperlukan dalam pengutipan di antaranya:

- a. Pengarang
- b. Judul karangan
- c. Nama dan tempat penerbit karangan
- d. Tahun penerbitan karangan

- e. Halaman yang menunjukkan dari mana Anda mengambil ide atau kalimat yang Anda kutip.
- f. Jika sumber kutipan berupa materi daring, penting untuk mencantumkan tanggal Anda mengakses halaman tersebut di Internet.

2. Mengapa kita perlu memberi sitasi?

Memberi sitasi adalah satu-satunya cara untuk menghindari plagiarisme. Namun, ada alasan lain mengapa kita perlu membuat sitasi:

- a. Membantu pembaca untuk menemukan sumber asli.
- b. Tidak semua sitasi itu baik dan terpercaya. Dengan menunjukkan mana yang asli dari Anda dan mana yang dari sitasi, Anda bisa terhindar dari dosa yang dibuat karya yang Anda sitasi.
- c. Banyaknya sitasi menunjukkan seberapa banyak Anda membaca dan melakukan riset literatur.

- d. Sitasi dapat menjadi pendukung gagasan sehingga argumen Anda menjadi lebih meyakinkan pembaca.

3. *Kapankah kita wajib membuat sitasi?*

Setiap Anda menggunakan data, kata-kata, kalimat, dan pikiran orang lain, Anda wajib membuat sitasi. Khususnya:

- a. Saat mengutip pikiran dan kalimat orang lain secara utuh di dalam karya Anda.
- b. Saat Anda merangkum pikiran orang lain, ide pokok, dalam kalimat Anda sendiri (parafrase).
- c. Saat Anda meminjam gagasan orang lain.
- d. Saat karya orang lain menjadi bagian penting dan menentukan dalam karya Anda.
- e. Saat sadar bahwa apa yang Anda tulis tidak muncul dengan sendirinya dari pikiran Anda.
- f. Kapan saja Anda merasa bahwa pembaca perlu tahu di mana mengecek kebenaran informasi yang Anda sampaikan.

4. Kapan kita boleh membuang sitasi dalam tulisan ilmiah?

Ketika kita membuat pernyataan terkait suatu pengetahuan yang sudah menjadi pengetahuan umum, sitasi boleh ditinggalkan. Misalnya, pernyataan tentang tanggal Indonesia merdeka, ibu kota sebuah negara, dan informasi lain yang menurut lazimnya semua orang atau orang di dibang itu sudah tahu.

5. Kalau karya kita mengandung banyak sitasi, lalu di mana letak keasliannya?

Keaslian tidak ditentukan oleh banyak-sedikitnya sitasi. Sitasi hanya membantu pembaca untuk mengklarifikasi sendiri apakah yang kita sampaikan itu ada buktinya atau tidak. **Orisinalitas tulisan ada di argumen keseluruhan dan data riset**, bukan di teknis sitasi.

6. Adakah sistem sitasi yang harus kita pakai?

Ada banyak model pembuatan sitasi yang dipakai secara internasional. Ada banyak materi yang

tersedia *online* untuk membantu kita mengenal berbagai jenis sitasi yang sesuai dengan disiplin ilmu kita masing-masing.

Internet menyediakan banyak materi terkait dengan gaya selingkung (*style*) sitasi dari berbagai standar populer seperti yang dipakai di AAA (American Anthropological Association), MLA (Modern Language Association), APA (American Psychological Association), ACS (American Chemical Society), dll.

Teknologi sekarang sudah menyediakan *reference manager* yang dapat digunakan menulis artikel dengan gaya selingkung tertentu tanpa harus repot-repot menghafal aturan per gaya selingkung. Luangkan waktu untuk belajar menggunakan Zotero atau Mendeley.

7. Apakah semua karya perlu mencantumkan sitasi?

Skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah (*research article*) di jurnal ilmiah, hukumnya wajib mencantumkan sitasi. Pencantuman sitasi adalah

bagian dari pembuktian ilmiah.

Seksi *book review* di jurnal ilmiah biasanya tidak menggunakan sitasi karena *book review* hanya berisi pandangan si pembaca tentang sebuah buku.

Sedangkan buku, wajib atau tidaknya mencantumkan sitasi tergantung jenis bukunya. Karya sastra seperti novel tidak perlu menggunakan sitasi. Buku populer tidak selalu memerlukan sitasi karena akan membosankan pembaca.

Buku “ilmiah populer” (yang ditulis untuk pembaca umum) dapat diberi sitasi seperlunya. Biasanya, tidak dalam bentuk catatan kaki atau *bodynote* tetapi hanya daftar pustaka di akhir setiap bab atau di akhir buku.

Dalam aturan tentang kenaikan pangkat dosen, buku yang bisa diberi angka kredit diwajibkan mengikuti semua ketentuan publikasi ilmiah. Dengan kata lain, wajib menggunakan sitasi.

Sekali lagi, pegang saja prinsip kejujuran yang

sudah digrasibawahi di Bab 1. Apakah kita berniat menyajikan informasi dengan sengaja agar pembaca mengira bahwa yang kita tulis itu 'asli milik kita' atau kita berusaha sedapat mungkin jujur bahwa bila ide atau informasi yang kita sajikan terinspirasi atau mengambil dari orang lain.

Anda lebih dihormati orang karena tampil jujur daripada tampil sok asli tetapi sebenarnya maling.

BAB 3 | PIRANTI ANTI PLAGIAT

Akhir-akhir ini, penggunaan *software* atau *web-based service* untuk mencegah plagiarisme banyak digunakan oleh kementerian, universitas, dan pengelola jurnal. Salah satu yang paling populer digunakan adalah *Turnitin*. Pengajuan karya ilmiah untuk kenaikan pangkat dosen dan kelulusan tugas akhir (skripsi sampai disertasi) di sejumlah universitas mewajibkan bukti *Turnitin*.

1. **Bagaimana cara kerja piranti anti plagiat itu?**

Piranti anti plagiat bekerja dengan mendeteksi **kemiripan** sebuah naskah dengan naskah lain yang sudah terlebih dahulu terbit dan tersedia di internet atau *database* mereka.

2. Seberapa akurat piranti anti plagiat menemukan kemiripan?

Akurasi piranti tergantung kepada dua hal: **pertama**, database naskah dalam versi digital yang dimiliki perusahaan piranti itu; dan, **kedua**, kecanggihan algoritma yang ditanamkan dalam piranti untuk bisa mendeteksi lebih dari sekedar kemiripan kalimat. Misalnya, kemampuan mendeteksi kata-kata sinonim.

3. Apakah piranti anti plagiat bisa menentukan plagiarisme sebuah naskah?

Beberapa universitas membuat peraturan bahwa tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) dinyatakan bebas plagiarisme kalau lolos cek piranti anti plagiat dengan skor 20%.

Kebijakan semisal ini sebenarnya kurang tepat. Sebab, piranti anti plagiat hanya mendeteksi kemiripan (*similarity*), bukan plagiat. Skor 20% itu lebih tepat dipahami sebagai ‘gejala plagiat’ daripada ‘plagiat’.

4. Mengapa mirip 20% belum tentu plagiat?

Jika artikel itu kebetulan membahas ayat-ayat Al-Qur'an, pasal-pasal dalam undang-undang, puisi, dan semisalnya, yang mengharuskan penulis untuk sering mengutip langsung, maka kemungkinan untuk menembus skor 20% sangat besar.

5. Mengapa mirip 1% masih berpeluang plagiat?

Pertama, naskah asli yang diplagiat tidak terdeteksi oleh piranti karena keterbatasan *database* seperti yang telah dijelaskan di soal nomor 2.

Kedua, faktor bahasa. Artikel plagiat diterjemahkan dari bahasa lain sehingga algoritma piranti tidak dapat mendeteksi kemiripan.

Ketiga, si penulis justru menggunakan piranti anti plagiat untuk membantunya mengubah setiap kalimat agar tidak terdeteksi kemiripannya.

6. Jadi, kita tidak perlu menggunakan Turnitin, Plagiarism Checker, dan semisalnya?

Bukan begitu. Kita hanya perlu mengubah posisi

piranti dari sebagai hakim pemutus bebas plagiat menjadi polisi pendeteksi gejala plagiat.

Alat-alat ini sangat membantu untuk memutuskan vonis plagiat karena umumnya plagiator di Indonesia baru di level salin tempel dari sumber di Internet atau referensi digital. Peluang menemukan plagiat dari faktor similaritas sangat besar.

7. *Jadi, siapa yang bisa memutuskan plagiat?*

Manusia, siapa pun yang terlibat dalam proses produksi karya ilmiah itu. Mulai dari dosen pembimbing sampai dengan editor jurnal.

Dosen pembimbing harusnya bisa memastikan keaslian skripsi, tesis, dan disertasi yang ia bimbing jika ia terlibat serius dalam mendiskusikan proposal, pengumpulan data, hingga penyusunan skripsi.

BAB 4 | **PENGHARGAAN (CREDIT) DAN AUTHORSHIP**

Tidak dipungkiri bahwa ada jenis-jenis riset yang harus dikerjakan secara bersama-sama, sebagaimana ada jenis riset yang hanya lebih tepat dikerjakan oleh satu orang saja karena terkait pendekatan yang digunakan. Nah, ketika naskah diproduksi dari hasil 'kerja sama' siapakah yang berhak menjadi 'pengarang' (*author*) atau pengarang bersama (*co-author*) naskah itu?

Dalam konteks kerja sama riset atau keterlibatan orang lain dalam riset, kita memperoleh banyak informasi, aturan, dan praktik global yang sangat beragam.

Secara umum, masalah *authorship* ini tidak terkait langsung dengan plagiarisme. Tetapi ada beberapa

praktik yang sangat mungkin bisa disebut plagiat. Coba kita diskusikan satu per satu kasusnya.

1. Bolehkah saya meminta orang lain mengumpulkan semua data yang saya perlukan dalam penelitian?

Boleh. Anda boleh membayar orang untuk pengumpulan data. Para asisten pengumpul data dan asisten riset umumnya bukan pengarang, tetapi karena mereka kita perlu mengucapkan terima kasih atas bantuan itu dalam *credit* atau *acknowledgement*.

2. Seberapa banyak kontribusi dua orang atau lebih untuk dapat disebut sebagai co-author?

Menurut **Vancouver Group Guideline** yang diikuti oleh banyak universitas terkemuka di dunia, syarat disebut co-author adalah:

1) substantial contributions to conception and design, acquisition of data, or analysis and interpretation of data; 2) drafting the article or revising it critically for important intellectual

content; and 3) final approval of the version to be published. Co-author itu “berbagi tanggungjawab” bukan hanya berbagi “hak”.

Jadi, pengarang bersama orang yang terlibat sepenuhnya dari awal secara setara dari merumuskan proposal riset, analisis data, hingga proses publikasi. Mereka bukan orang yang tiba-tiba menjadi pengarang bersama karena jabatannya di sebuah lembaga.

Saya juga memperoleh dokumen semisal itu, “Research Publication, Authorship and Peer Review Policy” yang diterbitkan oleh senat Flinders University. Dokumen ini menyebutkan tiga syarat untuk menjadi *co-author*.

In all cases, authorship must be based on a substantial scholarly contribution to the work through a combination of the following (preferably at least two):

- conception and design of the research;
- analysis and interpretation of research data; and
- drafting or revision of significant parts of the work so as to contribute to the interpretation.

3. *Pencantuman sebagai author itu hak atau kewajiban?*

Pencantuman itu sifatnya hak. Orang yang memenuhi syarat untuk menjadi co-author berhak menolak. Di Flinders University, persetujuan atau penolakan itu wajib dinyatakan dalam surat tertulis. Jika ia setuju dicantumkan, ia wajib menyebutkan kontribusi yang telah ia berikan. Jika ia menolak, ia menyatakan secara tertulis penolakannya.

4. *Bagaimanakah dengan skripsi/tesis/disertasi mahasiswa yang ditulis ulang untuk jurnal. Apakah dosen pembimbing boleh dicantumkan sebagai penulis bersama (co-author)?*

Seperti disebutkan dalam soal nomor 2, ada faktor berbagi tanggung jawab pada sebuah karya untuk disebut co-author mulai dari awal sampai akhir.

Pertanyaannya: apakah pembimbing memenuhi syarat ini? Sejauh praktik di Indonesia, dan berdasarkan hasil survei literatur saya terhadap buku pedoman skripsi di kebanyakan universitas di

Indonesia, tugas akhir adalah:

- a. Tugas mahasiswa (bukan tugas bersama) yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar. Maka, asumsi-nya, skripsi/tesis/disertasi adalah **karya mahasiswa untuk lulus**; bukan **karya bersama** mahasiswa dan dosen.
- b. Lazimnya di Indonesia, dan menurut aturan sejumlah universitas, skripsi/tesis/disertasi wajib memuat selembaar kertas perjanjian di atas materai yang menjamin bahwa karya itu bebas plagiat. Siapa yang bertanda tangan? Mahasiswa saja. Kalau karya ini dianggap karya bersama, harusnya dosen pembimbing ikut tanda tangan karena *co-authorship* menyaratkan *sharing* tanggungjawab dari awal sampai akhir.
- c. Lazimnya di Indonesia, yang tercantum di sampul skripsi sebagai pengarang cuma satu orang: mahasiswa.

Maka, bagaimana mungkin pembimbing tiba-tiba bisa menjadi *co-author* artikel jurnal yang diterbitkan dari meringkas atau mencuplik skripsi itu?

Silakan membaca lebih lanjut Bab 5 tentang sifat republikasi skripsi/tesis/disertasi sebagai artikel jurnal.

5. Adakah dasar aturan di Indonesia mengenai hal ini?

Ada. Saya tidak tahu ‘status legal’ aturan ini. Saya menemukan dokumen di Internet yang berjudul “Etika Publikasi Hasil Tugas Akhir Pada Jurnal Ilmiah” dan sepertinya dibuat oleh “Dewan Guru Besar IPB” yang ternyata juga mengacu ke Vancouver Group Guideline.

Aturan di IPB ini menyebutkan dengan sangat rinci apa saja jenis kontribusi yang dapat diberikan oleh orang lain dalam artikel kita dan layak mendapatkan status *co-author*.

6. **Bukankah praktik pembimbing menjadi co-author sudah lazim di Barat?**

Menurut riset literatur yang saya lakukan, “standar Barat” itu tidak selalu demikian. **Pertama**, di Barat ada perbedaan antara dua tradisi keilmuan; antara tradisi ilmu alam (sains) di satu pihak dengan tradisi ilmu sosial dan humaniora di lain pihak. Co-author adalah tradisi *sains*; nyaris tidak pernah ada co-author disertasi dalam tradisi ilmu sosial dan humaniora.

Kedua, bahkan di Barat pun, ada kesepakatan bahwa sekedar menjadi pembimbing tidak membuatnya sah menjadi co-author. Menjelaskan ketentuan yang ada di *Vancouver Group Guideline*, pedoman publikasi di University of Bolton Inggris menyatakan:

the consensus in global university policies on research student publications seems to be that the mere fact of being a supervisor and/or copy-editing does not lead to co-authorship.

7. **Sebagai ahli yang waktunya lebih sering dihabiskan dalam perjalanan dinas, sering kali saya tidak memiliki kesempatan untuk menulis makalah seminar sendiri. Saya biasanya meminta orang lain untuk melakukan riset dan menulis makalah sesuai dengan ‘ide’ saya. Di manakah posisi asisten dalam karya tersebut?**

Asisten tersebut minimal adalah **co-author**, atau malah lebih pantas disebut **the author**. Sebab, Anda hanya memiliki ide; sementara yang melakukan riset dan menyusun makalah adalah asisten Anda.

8. **Sebagai walikota, saya sering diminta menjadi keynote speaker dalam seminar atau memberikan pidato berdasarkan teks. Teks pidato pada umumnya dibuat oleh Tim Walikota atau kadang juga oleh panitia. Kalau pidato-pidato saya itu dikumpulkan, siapakah yang menjadi author?**

Dalam kasus seperti itu, *author* buku kumpulan pidato tersebut adalah “wali kota”, bukan Anda sebagai pribadi. Meskipun pidato-pidato itu

Anda bacakan, orang umumnya tahu bahwa pejabat-pejabat seperti Anda tidak menulis sendiri pidatonya. Jadi, biarkan 'wali kota' yang mendapatkan *credit* sebagai *author*. Toh biasanya juga buku itu akan diberi judul, misalnya, *The Transformational Decade*. Sub judulnya adalah *Selected International Speeches of Indonesia's President Dr. Susilo Bambang Yudhoyono*, yang menunjukkan jabatan Pak SBY sebagai presiden.

BAB 5 | PUBLIKASI SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

Pada tahun 2012, ada surat edaran dari Dirjen Dikti Kemendiknas yang berniat meningkatkan jumlah ‘publikasi’ Indonesia. Kebijakan yang diambil lewat surat edaran itu adalah dengan mewajibkan para mahasiswa (bukan dosen) untuk mempublikasikan makalah di jurnal. Para mahasiswa S1, diwajibkan publikasi di jurnal ilmiah, mahasiswa S2 diwajibkan publikasi di jurnal terakreditasi, dan mahasiswa S3 diwajibkan publikasi di jurnal internasional.

Entah apa relasinya, tetapi kemudian yang marak kita lihat bukannya mahasiswa menerbitkan makalah di jurnal tetapi mengubah skripsi/tesis/disertasi menjadi sepotong artikel untuk diterbitkan di jurnal. Sejumlah universitas memang membuat

kebijakan untuk menerbitkan artikel di jurnal ilmiah sebelum tesis dan disertasi. Tetapi sebagian lagi melangkah lebih jauh dengan menerbitkan skripsi, tesis, disertasi menjadi artikel ilmiah. Nah, begini persoalannya.

1. Apakah definisi ‘publikasi’?

Ada. Dokumen dari Flinders University tadi kebetulan mempunyai definisi tentang *publication*. Silakan baca Pasal 2. Di situ disebutkan:

Publication is any publically available output identified as the work of an individual or group.

Diksi yang dipilih adalah *any publically available* alias apa saja yang bisa diakses oleh umum. Klausul ini mencoba membuang anggapan bahwa untuk disebut *publication* harus ada penerbitnya (*publisher*), entah itu penerbit buku atau jurnal. Apa saja yang dapat diakses oleh umum dan dapat ditentukan siapa pengarangnya (baik satu orang atau kelompok) adalah publikasi.

2. Jadi, apakah skripsi, tesis dan disertasi itu ‘publikasi ilmiah’?

Secara implisit, berdasarkan definisi tersebut, jawabnya adalah ya, skripsi/tesis/disertasi adalah publikasi. Sebab karya tersebut ada pengarangnya dan siapa saja dapat membaca, baik secara daring atau datang ke perpustakaan, dan mengutipnya.

Ketentuan tersebut, selaras dengan kebijakan di University of California, Berkeley. Aturan publikasi tugas akhir di universitas ini terkait dengan aturan lain yang mewajibkan mahasiswa *to make research available to other scholars as part of the degree requirements*.

Jadi, dengan demikian, skripsi/tesis/disertasi adalah publikasi ilmiah karena sifat wajibnya yang harus *available to other scholars*.

Di sana, setiap tugas akhir ini wajib diunggah di situs pengindeks ilmiah ProQuest, tidak dengan mengubahnya menjadi artikel atau buku.

3. Tetapi kan memang ada praktik yang sangat lazim untuk menerbitkan disertasi menjadi buku?

Betul sekali. Saya pernah membaca bahwa di sebagian universitas di Eropa, mengubah disertasi menjadi buku itu juga wajib. Tetapi saya tidak menemukan bahwa itu terkait dengan ketentuan atau anggapan bahwa disertasi bukan publikasi.

4. Jadi apa tujuannya mengubah tesis menjadi artikel atau buku?

Praktik menerbitkan disertasi menjadi buku dan artikel jurnal sebenarnya adalah praktik lama sebelum Internet, ketika satu-satunya cara diseminasi hasil riset ke masyarakat luas adalah lewat tangan penerbit, baik penerbit buku atau penerbit jurnal.

5. Tetapi, secara etis, apa salahnya menerbitkan skripsi, tesis, disertasi?

Mengingat bahwa skripsi/tesis/disertasi adalah publikasi, maka menerbitkannya dalam bentuk

buku dan artikel jurnal adalah tindakan **re-publikasi**, penerbitan ulang, atau disebut sebagai *secondary publication* menurut *Vancouver Convention*.

Tidak ada yang salah dengan ‘re-publikasi’. Tetapi republikasi perlu dua syarat:

Pertama, Anda wajib menyebutkan dengan jelas bahwa manuskrip yang Anda serahkan ke penerbit/ editor adalah republikasi skripsi/tesis/disertasi.

Kedua, penerbit atau editor bersedia menerbitkan naskah republikasi. Di zaman ketika akses terhadap naskah asli skripsi, tesis, dan disertasi semakin mudah dan terbuka, apakah mereka mau mengeluarkan biaya untuk naskah yang sama?

BAB 6 | **PLAGIARISME, PENINDAKAN, DAN RETRAKSI**

Sebagai kejahatan akademik, plagiarisme harus dihindari dan plagiat harus dihukum. Tetapi dalam praktik, banyak orang yang ternyata belum memahami apa yang harus dilakukan setelah terjadi kasus plagiarisme. Misalnya, ada yang mengusulkan agar si penulis asli memaafkan dan masalahnya diselesaikan secara kekeluargaan. Ada juga pengelola jurnal yang tiba-tiba saja menghapus artikel yang diplagiat tanpa keterangan apa-apa.

1. *Jadi, apa yang harus dilakukan ketika kita menemukan kasus plagiarisme?*

Pasal 10 dan 11, Permendiknas No. 17 Tahun 2010 (terlampir), sudah mengatur ketentuan penanggu-

langan kasus plagiarisme baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen.

Prosedur pelaporan kasus plagiarisme sekarang dipermudah dengan adanya situs ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia).

2. *Siapa yang bisa melaporkan kasus plagiarisme?*

Siapa saja boleh melaporkan melalui situs ANJANI. Anda cukup menyiapkan bukti, membuat akun di Anjani, dan klik “Pelaporan Kasus”.

Setelah itu, pihak admin akan menindaklanjuti laporan Anda sesuai dengan ketentuan yang mereka miliki. Proses itu meliputi dari verifikasi kasus, pembuktian, sidang etis, dan penjatuhan sanksi. Anda sebagai pelapor tinggal menunggu hasilnya.

3. *Apa saja sanksi yang bisa dijatuhkan?*

Tergantung berat atau ringannya kasus plagiarisme yang dilakukan. Dari teguran lisan/tulisan sampai dengan pencabutan gelar kesarjanaan

(kalau ia mahasiswa) sampai dengan pencopotan dari jabatan akademik (kalau ia dosen). Saran saya, silakan menjelajahi informasi yang tersedia di situs Anjani di <http://anjani.ristekdikti.go.id/>

4. Jika naskah hasil plagiat itu terbit di jurnal, apa yang harus dilakukan oleh editor?

Dalam dunia perjurnalan, kita mengenal istilah retraksi (*retraction*) atau pencabutan. Dalam sistem jurnal online yang sekarang digunakan oleh semua jurnal ilmiah di Indonesia, dua hal yang harus dilakukan editor:

Pertama, di bagian metadata OJS, abstrak artikel itu diganti dengan pernyataan bahwa artikel itu telah dicabut dengan alasan tertentu, bisa plagiarisme, bisa falsifikasi data, atau *academic misconduct* lainnya.

Kedua, pada bagian *galey*, file pdf artikel diganti dengan pdf artikel yang telah diberi watermark atau penanda lain yang menunjukkan bahwa artikel tersebut telah dicabut (*retracted*).

Jadi, editor jurnal tidak boleh sembarangan membuang, menghapus, atau menyembunyikan kasus plagiarisme atau *academic misconduct* yang terjadi pada artikel itu.

Pertanyaan lebih lanjut?

Email editor Jurnal Inklusi:

inklusi@uin-suka.ac.id

LAMPIRAN

SALINAN

**PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR 17 TAHUN 2010

TENTANG

**PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIAT
DI PERGURUAN TINGGI**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

- Menimbang :
- a. bahwa setiap perguruan tinggi mengemban misi untuk mencari, menemukan, mempertahankan, dan menjunjung tinggi kebenaran;
 - b. bahwa untuk memenuhi misi tersebut, mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang berkarya di bidang akademik di perguruan tinggi memiliki otonomi keilmuan dan kebebasan akademik;
 - c. bahwa dalam melaksanakan otonomi keilmuan dan kebebasan akademik, mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan wajib menjunjung tinggi kejujuran dan etika akademik, terutama larangan untuk melakukan plagiat dalam menghasilkan karya ilmiah, sehingga kreativitas dalam bidang akademik dapat tumbuh dan berkembang;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5007);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5105);
 5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Dan Organisasi Kementerian Negara;
 6. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : **PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIAT DI PERGURUAN TINGGI.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.
2. Plagiat adalah orang perseorangan atau kelompok orang pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan.
3. Pencegahan plagiat adalah tindakan preventif yang dilakukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi yang bertujuan agar tidak terjadi plagiat di lingkungan perguruan tingginya.

4. Penanggulangan plagiat adalah tindakan represif yang dilakukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi dengan menjatuhkan sanksi kepada plagiator di lingkungan perguruan tingginya yang bertujuan mengembalikan kredibilitas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan.
5. Gaya selingkung adalah pedoman tentang tata cara penulisan atau pembuatan karya ilmiah yang dianut oleh setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni.
6. Karya ilmiah adalah hasil karya akademik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi, yang dibuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik yang diterbitkan dan/atau dipresentasikan.
7. Karya adalah hasil karya akademik atau non-akademik oleh orang perseorangan, kelompok, atau badan di luar lingkungan perguruan tinggi, baik yang diterbitkan, dipresentasikan, maupun dibuat dalam bentuk tertulis.
8. Perguruan tinggi adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.
9. Pimpinan Perguruan Tinggi adalah pemimpin perguruan tinggi dan semua pejabat di bawahnya yang diangkat dan/atau ditetapkan oleh pemimpin perguruan tinggi atau ditetapkan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
10. Pemimpin Perguruan Tinggi adalah pejabat yang memimpin pengelolaan pendidikan dengan sebutan rektor untuk universitas atau institut, ketua untuk sekolah tinggi, direktur untuk politeknik/akademi.
11. Senat Akademik/organ lain yang sejenis adalah organ yang menjalankan fungsi pengawasan bidang akademik pada aras perguruan tinggi atau dapat pada aras fakultas.
12. Menteri adalah Menteri Pendidikan Nasional.

BAB II

LINGKUP DAN PELAKU

Pasal 2

- (1) Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada :
- a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - b. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;

- e. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.
- (2) Sumber sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas orang perseorangan atau kelompok orang, masing-masing bertindak untuk diri sendiri atau kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan, atau anonim penghasil satu atau lebih karya dan/atau karya ilmiah yang dibuat, diterbitkan, dipresentasikan, atau dimuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik.
- (3) Dibuat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. komposisi musik;
 - b. perangkat lunak komputer;
 - c. fotografi;
 - d. lukisan;
 - e. sketsa;
 - f. patung; atau
 - g. hasil karya dan/atau karya ilmiah sejenis yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, atau huruf f
- (4) Diterbitkan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. buku yang dicetak dan diedarkan oleh penerbit atau perguruan tinggi;
 - b. artikel yang dimuat dalam berkala ilmiah, majalah, atau surat kabar;
 - c. kertas kerja atau makalah profesional dari organisasi tertentu;
 - d. isi laman elektronik; atau
 - e. hasil karya dan/atau karya ilmiah yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d.
- (5) Dipresentasikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
 - a. presentasi di depan khalayak umum atau terbatas;
 - b. presentasi melalui radio/televisi/video/cakram padat/cakram video digital; atau
 - c. bentuk atau cara lain sejenis yang tidak termasuk dalam huruf a dan huruf b.
- (6) Dimuat dalam bentuk tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa cetakan dan/atau elektronik.
- (7) Pernyataan sumber memadai apabila dilakukan sesuai dengan tata cara pengacuan dan pengutipan dalam gaya selingkung setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni.

Pasal 3

Plagiat di perguruan tinggi adalah:

- a. satu atau lebih mahasiswa;
- b. satu atau lebih dosen/peneliti/tenaga kependidikan atau;
- c. satu atau lebih dosen/peneliti/tenaga kependidikan bersama satu atau lebih mahasiswa.

BAB III TEMPAT DAN WAKTU

Pasal 4

Tempat terjadi plagiat:

- a. di dalam lingkungan perguruan tinggi, antarkarya ilmiah mahasiswa, dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan dosen terhadap mahasiswa atau sebaliknya.

- b. dari dalam lingkungan perguruan tinggi terhadap karya ilmiah mahasiswa dan/atau dosen/peneliti/tenaga kependidikan dari perguruan tinggi lain, karya dan/atau karya ilmiah orang perseorangan dan/atau kelompok orang yang bukan dari kalangan perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri;
- c. di luar perguruan tinggi ketika mahasiswa dan/atau dosen/peneliti/tenaga kependidikan dari perguruan tinggi yang bersangkutan sedang mengerjakan atau menjalankan tugas yang diberikan oleh perguruan tinggi atau pejabat yang berwenang.

Pasal 5

Waktu terjadi plagiat:

- a. selama mahasiswa menjalani proses pembelajaran;
- b. sebelum dan setelah dosen mengemban jabatan akademik asisten ahli, lektor, lektor kepala, atau guru besar/profesor.
- c. Sebelum dan setelah peneliti/tenaga kependidikan mengemban jabatan fungsional dengan jenjang pertama, muda, madya, dan utama.

BAB IV PENCEGAHAN

Pasal 6

- (1) Pimpinan Perguruan Tinggi mengawasi pelaksanaan kode etik mahasiswa/dosen/ peneliti/tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh senat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat.
- (2) Pimpinan Perguruan Tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.
- (3) Pimpinan Perguruan Tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/ dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya antiplagiat.

Pasal 7

- (1) Pada setiap karya ilmiah yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi harus dilampirkan pernyataan yang ditandatangani oleh penyusunnya bahwa:
 - a. karya ilmiah tersebut bebas plagiat;
 - b. apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah tersebut, maka penyusunnya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pimpinan Perguruan Tinggi wajib mengunggah secara elektronik semua karya ilmiah mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang telah dilampiri pernyataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui portal Garuda (Garba Rujukan Digital) sebagai titik akses terhadap karya ilmiah mahasiswa/dosen/ peneliti/tenaga kependidikan Indonesia, atau portal lain yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pasal 8

- (1) Karya ilmiah yang digunakan untuk pengangkatan awal atau kenaikan jabatan akademik dan kenaikan pangkat dosen selain harus memenuhi ketentuan Pasal 7 juga harus dilakukan penilaian sejawat sebidang (*peer review*) oleh paling sedikit 2 (dua) orang dosen yang memiliki jabatan akademik dan kualifikasi akademik yang setara atau lebih tinggi dari jabatan akademik dan kualifikasi akademik dosen yang diusulkan.
- (2) Penilaian sejawat sebidang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat usul pengangkatan awal atau kenaikan jabatan akademik tersebut diproses pada:
 - a. tingkat jurusan/departemen/bagian, untuk jabatan akademik asisten ahli dan lektor;
 - b. tingkat jurusan/departemen/bagian, senat akademik/organ lain yang sejenis pada aras fakultas dan/atau aras perguruan tinggi untuk jabatan akademik lektor kepala dan guru besar/profesor.
- (3) Untuk kenaikan jabatan akademik guru besar/profesor dilakukan pula penilaian sejawat sebidang oleh paling sedikit 2 (dua) guru besar/profesor dari perguruan tinggi lain.

Pasal 9

- (1) Karya ilmiah yang digunakan untuk pengangkatan awal atau kenaikan jabatan fungsional dan kenaikan pangkat peneliti/tenaga kependidikan selain harus memenuhi ketentuan Pasal 7 juga harus dilakukan penilaian sejawat sebidang (*peer review*) oleh paling sedikit 2 (dua) orang sejawat sebidang yang memiliki jabatan fungsional dan kualifikasi akademik yang setara atau lebih tinggi dari jabatan fungsional dan kualifikasi akademik peneliti/tenaga kependidikan yang diusulkan.
- (2) Penilaian sejawat sebidang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat usul pengangkatan awal atau kenaikan jabatan fungsional tersebut diproses pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

BAB V PENANGGULANGAN

Pasal 10

- (1) Dalam hal diduga telah terjadi plagiat oleh mahasiswa, ketua jurusan/departemen/ bagian membuat persandingan antara karya ilmiah mahasiswa dengan karya dan/atau karya ilmiah yang diduga merupakan sumber yang tidak dinyatakan oleh mahasiswa.
- (2) Ketua jurusan/departemen/bagian meminta seorang dosen sejawat sebidang untuk memberikan kesaksian secara tertulis tentang kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan mahasiswa.
- (3) Mahasiswa yang diduga melakukan plagiat diberi kesempatan melakukan pembelaan di hadapan ketua jurusan/departemen/bagian.
- (4) Apabila berdasarkan persandingan dan kesaksian telah terbukti terjadi plagiat, maka ketua jurusan/departemen/bagian menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa sebagai plagiat.

- (5) Apabila salah satu dari persandingan atau kesaksian, ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat, maka sanksi tidak dapat dijatuhkan kepada mahasiswa yang diduga melakukan plagiat.

Pasal 11

- (1) Dalam hal diduga telah terjadi plagiat oleh dosen/peneliti/tenaga kependidikan, Pimpinan Perguruan Tinggi membuat persandingan antara karya ilmiah dosen/peneliti/ tenaga kependidikan dengan karya dan/atau karya ilmiah yang diduga merupakan sumber yang tidak dinyatakan oleh dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (2) Pimpinan/Pimpinan Perguruan Tinggi meminta senat akademik/organ lain yang sejenis untuk memberikan pertimbangan secara tertulis tentang kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (3) Sebelum senat akademik/organ lain yang sejenis memberikan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), senat akademik/organ lain yang sejenis meminta komisi etik dari senat akademik/organ lain yang sejenis untuk melakukan telaah tentang:
 - a. kebenaran plagiat;
 - b. proporsi karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiah plagiator,yang diduga telah dilakukan dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- (4) Senat akademik/organ lain yang sejenis menyelenggarakan sidang dengan acara membahas hasil telaah komisi etik, dan mendengar pertimbangan para anggota senat akademik/organ lain yang sejenis, serta merumuskan pertimbangan yang akan disampaikan kepada Pimpinan/Pimpinan Perguruan Tinggi.
- (5) Dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang diduga melakukan plagiat diberi kesempatan melakukan pembelaan di hadapan sidang senat akademik/organ lain yang sejenis.
- (6) Apabila berdasarkan persandingan dan hasil telaah telah terbukti terjadi plagiat, maka senat akademik/organ lain yang sejenis merekomendasikan sanksi untuk dosen/ peneliti/tenaga kependidikan sebagai plagiator kepada Pimpinan/Pimpinan Perguruan Tinggi untuk dilaksanakan.
- (7) Apabila salah satu dari persandingan atau hasil telaah, ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat, maka sanksi tidak dapat dijatuhkan kepada dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang diduga melakukan plagiat.

BAB VI SANKSI

Pasal 12

- (1) Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
 - a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa;
 - d. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa;

- e. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
 - f. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau
 - g. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.
- (2) Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 11 ayat (6), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
- a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
 - d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional;
 - e. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat;
 - f. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
 - g. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; atau
 - h. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (3) Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f, huruf g, dan huruf h menyandang sebutan guru besar/profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta;
- (4) Menteri atau pejabat yang berwenang dapat menolak usul untuk mengangkat kembali dosen/peneliti/tenaga kependidikan dalam jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama atas usul perguruan tinggi lain, apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut pernah dijatuhi sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f atau huruf g serta dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama.
- (5) Dalam hal pemimpin perguruan tinggi tidak menjatuhkan sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), Menteri dapat menjatuhkan sanksi kepada plagiator dan kepada pemimpin perguruan tinggi yang tidak menjatuhkan sanksi kepada plagiator.
- (6) Sanksi kepada pemimpin perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) berupa:
- a. teguran;
 - b. peringatan tertulis;
 - c. pernyataan Pemerintah bahwa yang bersangkutan tidak berwenang melakukan tindakan hukum dalam bidang akademik.

Pasal 13

- (1) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- (2) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf d, huruf e, huruf f, dan huruf g, dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.

- (3) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- (4) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) huruf e, huruf f, huruf g, dan huruf h, dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.
- (5) Penjatuhan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 tidak menghapuskan sanksi lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VII PEMULIHAN NAMA BAIK

Pasal 14

Dalam hal mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan tidak terbukti melakukan plagiat, pimpinan perguruan tinggi melakukan pemulihan nama baik yang bersangkutan.

BAB VIII KETENTUAN PENUTUP

Pasal 15

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 16 Agustus 2010

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD

MOHAMMAD NUH

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan Nasional,



Andi Pangerang Moenta, S.H., M.H., DFM.
NIP. 19610828 198703 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA



TANYA JAWAB PLAGIARISME

Dilengkapi dengan Permendiknas No. 17/2010

Plagiarisme dapat terjadi karena disengaja atau tidak disengaja. Tetapi ketidaksengajaan tidak bisa membebaskan seseorang dari 'dosa' plagiarisme. Oleh sebab itu, penting bagi siapa pun untuk mengetahui plagiarisme, khususnya mahasiswa dan dosen. Sebab implikasi dari plagiarisme bisa merugikan dirinya. Aturan pemerintah sudah tegas mengatur. Sistem penanganan plagiat juga sudah jauh lebih mudah dengan adanya web ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia). Buku ini penting untuk dibaca karena memberikan pengetahuan yang detail tentang seluk beluk plagiarisme dan ketentuannya, baik yang berlaku secara nasional maupun yang berlaku secara global. Disajikan dengan bahasa yang mudah dalam format tanya jawab dan dilengkapi dengan Permendiknas tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.



SAMUDRA BIRU

Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
@samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-7507-82-6



9 786237 507826